



DESAIN RAGAM HIAS PADA MAKAM WE PATTEKKE TANA DI KABUPATEN BARRU

Muhammad Muhaemin, M. Muhlis Lugis

Keywords :

Desain; ragam hias; makam

Correspondensi Author

Pendidikan Seni Rupa
Fakultas Seni dan Desain,
Universitas Negeri Makassar

m.muhaemin@unm.ac.id

muhlislugis@unm.ac.id

ABSTRAK

Masalah yang diangkat pada artikel ini yaitu ragam hias yang terapat pada makam We Patekke Tana di Kabupaten Barru. Penelitian ragam hias makam di Kabupaten Barru ini diharapkan dapat memperkaya informasi tentang sejarah lokal Kabupaten Barru pada khususnya dan Indonesia pada umumnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara deskriptif-kualitatif ragam hias pada makam dan digitalisasi desain makam tersebut sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai ragam hias yang terdapat pada kompleks makam We Patekke Tana. Penelitian dilakukan dengan mengkaji pustaka dan melakukan observasi pada kompleks makam Patekke Tana.

Pada kompleks makam We Patekke Tana menunjukkan struktur bangunan beserta ragam hiasnya menampilkan motif hias geometris, tumbuh-tumbuhan, kaligrafi dan kombinasi. Dasar penggunaan motif hias tersebut berdasarkan prinsip estetika yang dianut seperti komposisi, proporsi, harmoni, kesatuan (unity), tekstur dan pertimbangan wujud suatu bangunan yang harmonis menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan antara elemen-elemen utama. Penggambaran digitalisasi desain ragam hiasnya dilakukan pada makam Hj. Datu Tenri Olle, We Patekke Tana, dan Andi Audiwira Topariwusi.

PENDAHULUAN

Indonesia begitu kaya dengan peninggalan budaya pada masa lalu. Berbagai daerah di Indonesia tak lagi diragukan keanekaragaman budayanya termasuk di Sulawesi Selatan. Sebagai salah satu provinsi di Indonesia, Sulawesi Selatan merupakan peninggalan kerajaan yang tradisinya dihasilkan dari kepercayaan serta adat-istiadat masyarakatnya setempat. Tradisi tersebut menghasilkan karya yang dituangkan menjadi bentuk dan motif pada sebuah benda termasuk pada makam. Pada

umumnya, makam yang diberi motif adalah makam raja-raja. Peninggalan makam raja yang ada Sulawesi Selatan memiliki konsep sendiri seperti makam kuno Jera Lompoe di Soppeng, makam Raja-raja Alla di Enrekang, makam We Tenri Olle di Barru, makam Raja-raja Binamu di Jeneponto dan makam Raja-raja Tallo di Makassar, makam tersebut tidak akan langsung terlupakan karena merupakan bukti kejayaan masa lalu yang memiliki nilai estetis terutama pada ragam hiasnya.

Seperti di daerah lainnya, Kabupaten Barru juga memiliki

peninggalan budaya yang beraneka ragam, diantaranya situs megalitikum di Ralla, makam We Tenri Olle di Pancana, makam Petta Pallase-lase'e di Bungi, makam raja Nepo di Nepo dan masih banyak lagi makam raja di setiap kecamatan. Makam tersebut memiliki arti tersendiri bagi masyarakat setempat karena terkandung nilai-nilai sejarah bangsa termasuk di dalamnya latar belakang sosial budaya, agama dan kepercayaan. Dalam pandangan seperti ini, makam diidentikkan sebagai rumah bagi orang yang telah meninggal maka sering juga dikatakan sebagai tempat istirahat. Demikian pula yang dimaksud dengan makam raja yaitu tempat atau bangunan yang dibuat untuk menyimpan jasad raja yang telah meninggal.

Masalah yang diangkat pada artikel ini yaitu ragam hias yang terapat pada makam We Patekke Tana di Kabupaten Barru. Penelitian ragam hias makam di Kabupaten Barru ini diharapkan dapat memperkaya informasi tentang sejarah lokal Kabupaten Barru pada khususnya dan Indonesia pada umumnya. Berangkat dari hal ini maka ragam hias pada makam Patekke Tana di Barru dapat menambah informasi budaya dalam ruang lingkup lokal maupun nasional.

Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara deskriptif-kualitatif ragam hias pada makam dan digitalisasi desain makam tersebut sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai ragam hias yang terdapat pada kompleks makam We Patekke Tana. Penelitian dilakukan dengan mengkaji pustaka dan melakukan observasi pada kompleks makam Patekke Tana.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Sejarah Kerajaan Tanete dan lahirnya We Patekke Tana

Kabupaten Barru memiliki motto "Hijau, Bersih, Asri dan Indah" atau Hibrida. Kabupaten Barru memiliki garis pantai terpanjang di Sulawesi Selatan, sebagian masyarakatnya berpenghasilan sebagai nelayan yang hidup dari hasil laut, sebagiannya lagi adalah petani. Daerahnya terletak di pantai barat Propinsi Sulawesi Selatan, memiliki 54 desa/kelurahan dan 7 kecamatan, salah satunya adalah kecamatan Tanete Rilau.

Di masa lalu Kecamatan Tanete Rilau adalah wilayah kekuasaan kerajaan Tanete yang telah berubah menjadi nama salah satu kelurahan di kecamatan tersebut. Kondisi wilayahnya adalah semi perkampungan didukung bangunan modern dikelilingi oleh persawahan dan perbukitan. kalangan tuanya masih memegang nilai-nilai keluhuran masa lalu. Di sisi lain kalangan mudanya berpendidikan baik sampai pendidikan tinggi.

Nur & Tang (2018) menyebutkan bahwa Kabupaten Barru adalah ladang kajian filologi karena peran Arung Pancana Toa Retna Kencana Colli Pujie (1812-1876) yang telah menyalin ulang (atau menyelamatkan) naskah Lagalig sehingga kita masih dapat membacanya sekarang.

Ahmad M. Sewang (2005:23) mengatakan:

"Raja Agangnionjo (Tanete) I ialah Datu GollaE yang memimpin sejak tahun 1547 M. Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya Datu GollaE merupakan kemenakan dari Raja Gowa ke X, Tunipallangga yang memerintah sejak tahun 1546-1565".

Setelah pergerakan panjang sejarah, dalam manuskrip Silsilah MaqGau Raja Tallo Makassar XIX I Paricu Daeng Manaba Karaeng Tanete (dalam Munzir: 2002) dijelaskan bahwa raja Agangnionjo Tanete VIII yaitu Tomaqburu Limanna, menurut silsilah Kerajaan Tanete raja tersebut bernama I Daeng Memang dan berubahlah nama Agangnionjo menjadi Kerajaan Tanete.

We Patekke Tana lahir dengan nama lengkap We Pattekke Tana Daeng Tennisangga. Menurut Asdar Muis RMS (2010) lahirnya We Patekke Tana berasal dari silsilah La Mappajanci (Tanete) memperisteri We Tenri Abeng Marioriwawo (Soppeng), We tenri Abeng merupakan saudara kandung Arung Palakka dan lahirlah We Pattekke Tana. Dalam sejarahnya Gissing (2006) menyebut We Pattekke Tana adalah raja Tanete ke-13.

2. Bentuk Makam pada Kompleks Makam We Pattekke Tana

Bentuk makam pada kompleks makam We Pattekke Tana pada umumnya dibuat dengan menggunakan batu cadas, namun ada juga beberapa makam yang telah menggunakan ubin dan campuran semen pada bangunannya serta bekas kayu yang masih tersisa pada makam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh budaya setempat maka diperoleh keterangan tentang nama-nama yang dimakamkan di kompleks makam tersebut antara lain:

- a. Andi Audi Wiratopariwusi
- b. Datu Amina
- c. Bayi yang belum diberi nama
- d. We Pattekke Tana
- e. Andi Iskandar Unru

- f. Hj. Datu Tenri Olle
- g. H. Datu Tjibu
- h. Seorang Kiyai yang tidak diketahui namanya
- i. Datu Unru
- j. Andi Anwar Adang
- k. Andi Poettiri
- l. A. Tomanggong
- m. Andi Djalante
- n. Andi Mappabeta
- o. H. Andi Osman
- p. Bayi yang belum diberi nama
- q. Hj. Andi Rita

Tidak semua makam di kompleks makam tersebut memiliki motif maka hanya makam yang memiliki motif yang menjadi fokus penelitian yaitu makam Andi Audi Wiratopariwusi, We Pattekke Tana, dan makam Hj. Datu Tenri Olle yang menjadi pusat kajian.

Makam yang dibuat berbentuk persegi panjang dengan menempatkan gunung pada kedua sisinya yaitu sisi selatan dan sisi utara. Adapula makam yang menempatkan gunung pada satu sisi saja yaitu pada sisi utara. Ada dua buah makam yang memiliki bentuk yang sama dan satu makam yang berbeda hanya pada gunungannya dan ketiganya memiliki satu gunung pada sisi utara.

3. Ragam hias pada makam

- a. Motif atau jenis ragam hias pada makam

Ada beberapa motif yang digunakan pada bangunan makam di kompleks makam We Pattekke Tana yaitu motif geometris, tumbuh-tumbuhan, kaligrafi dan aksara lontara.

1) Motif geometris

Motif geometris pada makam di kompleks makam We Pattekke Tana. Motif tersebut didapatkan pada undakan makam Hj. Datu Tenri Olle. Meskipun motif yang diterapkan adalah motif geometris namun ada motif tumbuhan yang ditambahkan pada ragam hiasnya.



Foto: Muhammad Muhaemin, 30 Juni 2013

2) Motif tumbuhan

Motif tumbuhan yang ada pada bangunan makam dan nisan adalah sama, jadi hanya akan ditampilkan motif salah satunya saja. Berikut motif tumbuhan pada makam di kompleks makam We Pattekke Tana.



Foto: Muhammad Muhaemin, 30 Juni 2013

3) Motif Kaligrafi

Selain motif geometris dan tumbuhan, terdapat motif kaligrafi pada kompleks makam. Motif terserbut

terdapat pada nisan Hj. Datu Tenri Olle dan Andi Audiwira Topariwusi.



Foto: Muhammad Muhaemin, 30 Juni 2013

4) Motif kombinasi

Selain telah mengalami stilasi (penambahan motif tertentu) pada penggambaran motifnya juga mengalami kombinasi dan kreasi yaitu menggabungkan beberapa motif.

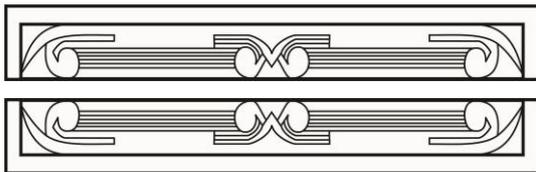
4. Digitalisasi desain ragam hias pada Kompleks Makam We Pattekke Tana

Sachari dan Sunarya (2001) menjelaskan bahwa desain yaitu terjemahan fisik mengenai aspek sosial, ekonomi, dan tata hidup manusia yang merupakan cerminan budaya zamannya. Desain merupakan manifestasi kebudayaan yang berwujud, desain memunculkan produk dari nilai-nilai yang berlaku pada kurun waktu tertentu.

Abdul Kahar Wahid (1990:5) Mengatakan:

“Ragam hias merupakan karya seni yang diwujudkan secara visual dalam bentuk rupa yang bertujuan untuk memperindah atau mempercantik benda. Secara fisik ragam hias dikenakan pada benda-benda yang dihiasi agar memiliki nilai estetis yang tinggi. Disamping itu dapat pula mempunyai nilai simbolik atau makna tertentu.”

Ragam hias yang digunakan dalam kompleks Makam We Pattekke Tana berupa motif geometris, tumbuhan, kaligrafi arab, dan kombinasi. Hasil digitalisasi desain ragam hias pada beberapa makam dapat di lihat pada gambar di bawah ini.



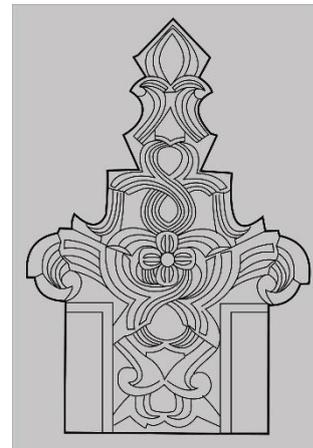
Motif pada undakan makam Hj. Datu Tenri Olle
Desain: Muhammad Muhaemin, 30 Juni 2013



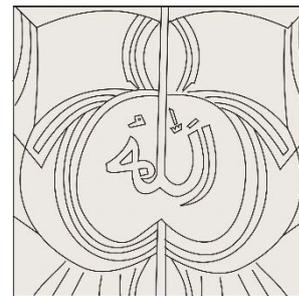
Motif geometris dan tumbuhan pada makam Hj.
Datu Tenri Olle dinding Timur
Desain: Muhammad Muhaemin, 30 Juni 2013



Motif geometris dan tumbuhan pada makam Hj.
Datu Tenri Olle dinding Selatan
Desain: Muhammad Muhaemin, 30 Juni 2013



Motif geometris dan tumbuhan Makam We
Pattekke Tana
Desain: Muhammad Muhaemin, 30 Juni 2013



Motif kaligrafi dan geometri pada makam Hj. Datu
Tenri Olle tampak utara
Desain: Muhammad Muhaemin, 30 Juni 2013



Kaligrafi Islam pada makam Andi Audiwira
Topariwusi pada dinding utara
Desain: Muhammad Muhaemin, 30 Juni 2013



Kaligrafi Islam makam Andi Audiwira Topariwusi
pada dinding timur
Desain: Muhammad Muhaemin, 27 Juni 2013

Motif kaligrafi yang terdapat pada makam Andi Audiwira bertuliskan “Yaasin walqura’nil hakim” dan “innaka laminal mursalin ada shiratimmustaqim” yang

merupakan potongan Surah Yaasin dalam Al-Qur'an.

Pada makam-makam yang besar dengan struktur bangunan beserta perangkat-perangkatnya menunjukkan suatu keindahan tersendiri. Hal ini terlihat bahwa semua unsur bangunan makam, dirancang sedemikian rupa berdasarkan prinsip estetika yang dianut seperti komposisi, proporsi, harmoni, kesatuan (*unity*), tekstur dan pertimbangan wujud suatu bangunan yang harmonis menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan antara elemen-elemen utama.

Motif tumbuhan sering pula disebut motif vegetal atau floral sebagai ornamen pada makam raja-raja seperti di daerah lain. Begitupula pada kompleks makam We Pattekke Tana, motif tumbuhan pada makam We Pattekke Tana terdapat berbagai macam motif seperti; motif tumbuhan sulur, motif pucuk tumbuhan pakis, motif bunga mekar. Dalam pengaplikasian motif ini selalu dikombinasikan dengan motif lain sehingga membentuk satu kesatuan. Sejalan dengan Huda (2007) yang menyebutkan bahwa kombinasi dan kreasi yaitu motif yang dibuat dengan mengkombinasikan beberapa bentuk motif menjadi suatu bentuk motif, yang merupakan hasil kreasi dari seniman.

Lebih lanjut motif ragam hias pada Kompleks Makam We Pattekke Tana tersebut sejalan dengan pemikiran Sipahaleleut dan Petrussumadi (1991) yang mengatakan bahwa: 1) motif bentuk alami yang prinsip dasarnya mengambil dari bentuk lingkungan sekitar atau dari alam, dan; 2) motif berbentuk stilasi, yang merupakan hasil gubahan dari bentuk alami sehingga hanya berupa sarinya (esensinya) saja dan menjadi bentuk baru

yang kadang-kadang hampir kehilangan ciri-ciri alaminya sama sekali.

Bentuk-bentuk motif tumbuhan yang diaplikasikan pada makam tidak hanya sebagai hiasan saja tetapi memiliki makna yang begitu mendalam. Nama Kabupaten Barru erat kaitannya dengan agama Islam, dalam bahasa Arab nama Barru tercatat dalam Asma'ul Husna sebagai kata "Al-barr" yang berarti kesuburan dan kemakmuran, maka motif hias tumbuhan adalah perwujudan kesuburan dan kemakmuran suatu daerah yang kemudian diaplikasikan ke dalam ragam hias dengan motif tumbuhan. Kesuburan dan kemakmuran yang dituangkan dalam motif tumbuhan ini juga sebagai cerminan seorang raja atau keluarga kerajaan yang membawa kesuburan dan kemakmuran di daerahnya.

Nilai filosofis motif tumbuhan sulur diambil dari jenis tumbuhan menjalar (bentuk sulur) dimaknai sebagai simbol kelangsungan hidup (keabadian), kelanggenan, rezeki dan kegotongroyongan. Oleh karena itu pola hias tumbuhan sulur banyak sekali dimanfaatkan sebagai hiasan pada bangunan dewasa saat ini, khususnya rumah adat dan makam.

Kesimpulan

Berdasar pada pokok masalah ragam hias dan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan bahwa ragam hias yang terapat pada kompleks makam We Pattekke Tana yaitu ragam hias geometris, tumbuhan kaligrafi Islam dan kombinasi. Penggambaran digitalisasi desain ragam hiasnya dilakukan pada makam Hj. Datu Tenri Olle, We Pattekke Tana, dan Andi Audiwira Topariwusi.

Daftar Pustaka

- Huda, K. 2007. Ragam Hias pada Makam Kuno Raja-raja Luwu di Lakkoe Kabupaten Luwu. Skripsi. FBS Universitas Negeri Makassar.
- Munzir. 2016. Hubungan Islam dan Politik di Kerajaan Tanete Pada Abad XVII-XVIII (Suatu Kajian Historis dan Antropologis). Tesis. Pascasarjana Universitas Negeri Alauddin Makassar.
- Nur, Muhammad & Tang, Muhammad. 2018. Nilai Penting Situs Kerajaan Tanete, Barru. Jurnal: Buletin Somba Opu 21 (25), 35-46.
- RMS, A. M. (2010). Andi Muhammad Rum titisan Colliq Pujié. Yogyakarta: Citra Pustaka.
- Sachari, Agus dan Sunarya, Yan Yan. (2001). Desain dan Dunia Kesenirupaan Indonesia dalam Wacana Transformasi Budaya. Penerbit ITB, Bandung.
- Sewang, A. M. 2005. Islamisasi Kerajaan Gowa: abad XVI sampai abad XVII. Yayasan Obor Indonesia.
- Sipahelut, A. & Petrussumadi. 1991. Dasar-Dasar Desain. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wahid, A. K. 1990. Sejarah Seni Rupa Indonesia. FPBS IKIP Ujung Pandang.